
**DISCOURSE ANALYSIS OF NEWS WRITING BETWEEN WOMEN AND MEN
REPORTERS ABOUT SEXUAL HARASSMENT IN DETIK.COM**

**ANALISIS WACANA PENULISAN BERITA ANTARA WARTAWAN WANITA DAN
PRIA TENTANG PELECEHAN SEKSUAL DI DETIK.COM**

BASRAH YANTI

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako
E-mail: rharac3@gmail.com

Naskah diterima: 26 November 2018 Naskah diterbitkan: 19 Desember 2019

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how to write news stories between female and male journalists about sexual harassment in the online media Detikcom. The research method used in this research is descriptive qualitative, using discourse analysis methods Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, and Tony Trew. This analysis uses elements of vocabulary and grammar. Vocabulary is divided into four, namely classification, limiting views and marginalization. Then the grammatical elements are divided into two, namely passivation and nominalization. The object of this research is sexual harassment news on the Detiknews website on the Detikcom portal as many as 6 news stories with 3 topics, divided into 3 news writing by women and 3 news writing by men, from February to August 2014. The results of the research are seen from the elements of vocabulary and grammar, according to Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, and Toni Trew. The significant difference in women's and men's news writing about sexual harassment in Detikcom's online media, is only in the element of limiting views where male writers are more likely to use the word euphemism than female news writers. and on the element of marginalization men tend to marginalize actors badly. while the other elements are different but not as significant as the elements of limiting views and marginalization, because the researcher only focuses on the subtle aspects and whether or not the language used by female and male news writers about sexual harassment in the online media Detikcom.

Keywords: Discourse, News, Sexual Harassment

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penulisan berita antara wartawan wanita dan pria tentang pelecehan seksual di media online Detikcom. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode analisis wacana Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew. Analisis ini menggunakan unsur kosakata dan tata bahasa. kosakata terbagi atas empat, yaitu klasifikasi, membatasi pandangan dan marjinalisasi. kemudian unsur tata bahasa terbagi atas dua, yaitu pasivasi dan nominalisasi. Objek penelitian ini yaitu berita pelecehan seksual pada situs Detiknews di portal Detikcom sebanyak 6 berita dengan 3 topik, terbagi atas 3 penulisan berita oleh wanita dan 3 penulisan berita oleh pria, pada bulan february hingga agustus 2014. Hasil penelitiannya dilihat dari elemen kosakata dan tata bahasa, menurut Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Toni Trew. Perbedaan yang signifikan dalam penulisan berita wanita dan pria tentang pelecehan seksual di media online Detikcom, hanya pada elemen membatasi pandangan yang mana penulis pria lebih cenderung menggunakan kata penghalusan dibanding dengan penulis berita wanita. dan pada elemen marjinalisasi pria cenderung memarjinalkan aktor dengan buruk. sedangkan elemen lainnya terdapat perbedaan tetapi tidak signifikan elemen membatasi pandangan dan marjinalisasi, karena peneliti hanya memfokuskan pada aspek halus dan tidaknya bahasa yang digunakan oleh penulis berita wanita dan pria tentang pelecehan seksual di media online Detikcom.

Kata Kunci: Wacana, Berita, Pelecehan Seksual

A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, komunikasi sangatlah penting, dilihat dari bagaimana masyarakat melakukan interaksi. Komunikasi akan terus ada dan akan semakin canggih dengan seiring berjalannya waktu, karena komunikasi merupakan kebutuhan dalam kehidupan untuk bersosialisasi, baik perorangan, maupun kelompok, ataupun organisasi.

Komunikasi adalah sebuah proses untuk menyampaikan maksud atau pesan yang menjadi tujuan kepada orang lain. Begitu pula sebaliknya, bisa memahami orang lain dengan melakukan komunikasi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Tanpa komunikasi, seseorang tidak bisa berinteraksi dan berkenalan dengan orang lain, tidak bisa membangun relasi dengan partner, tidak bisa bersosialisasi, tidak bisa berkembang dan kurang pengalaman.

Dewasa ini media online menjadi salah satu media informasi yang menduduki peran penting dalam penyajian informasi berkaitan dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman saat ini informasi menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Berhubungan dengan hal tersebut, media online menjadi salah satu alat komunikasi massa yang menjadi media informasi bagi masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Virtual Consultant menyatakan bahwa, penggunaan internet di Indonesia rata-rata menghabiskan 2,3 jam per hari untuk mengakses berita. Sementara,

pembaca koran hanya menghabiskan 34 menit (Wijaya, 2010) dalam AJI (2013). Dengan demikian, pengguna internet lebih lama menghabiskan waktunya untuk mengakses berita-berita yang diinginkan dibandingkan dengan menghabiskan waktu untuk membaca koran.

Antonio Gramsci dalam Sobur (2002: 30) melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di suatu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.

Dalam sebuah berita tidak dilihat dari sisi nilai beritanya saja, akan tetapi isi atau makna dalam berita tersebut harus diperhitungkan sedemikian rupa. Bagian mana yang ingin ditonjolkan dan bagian mana yang ingin dikaburkan sesuai dengan ideologi yang dianut media tersebut. Dalam berbagai macam pembagian jenis berita dalam media online, salah satunya yaitu, jenis berita kriminal. Setiap hari pastilah selalu ada kejadian-kejadian yang baik maupun yang buruk yang ditampilkan oleh media.

Kriminalitas muncul sejalan dengan dinamika kehidupan manusia modern. Angka kriminalitas terus

menanjak seiring dengan peningkatan tuntutan hidup menyebabkan banyak orang menempuh jalan pintas agar bisa mempertahankan hidup. Berita kriminal biasa, seperti pembunuhan, perampokan, dan pelecehan seksual. Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan kekerasan seksual terhadap anak di Ibu Kota mengalami peningkatan. Sekretaris Jenderal Komnas Anak Samsul Ridwan mengatakan peningkatan itu terjadi hampir setiap tahunnya. "Kecenderungannya tiap tahun meningkat," kata Samsul kepada Tempo, Sabtu, 10 Mei 2014. (www.tempo.co.id)

Pelecehan seksual bisa saja terjadi di mana dan kapan saja, bahkan bisa disertai ancaman, baik secara terang-terangan ataupun tidak. Saat ini hampir semua media memuat berita kriminalitas, diantaranya pelecehan seksual, baik secara khusus maupun dicampur dengan berita lain. Namun penyajian berita pelecehan seksual terkadang tampil begitu vulgar.

Dalam hal ini wartawan yang berperan penting dalam penulisan berita, terkadang wartawan memiliki karakteristik yang berbeda dalam penulisan berita pelecehan seksual. Dalam riset yang dilakukan Deaux & LaFrance (1998) dalam Taylor (2012: 415) menunjukkan bahwa pria umumnya dinilai lebih tinggi ketimbang wanita dalam hal ciri-ciri berhubungan dengan kompetensi dan keahlian, seperti kepemimpinan, objektivitas, dan independensi. sebaliknya, wanita biasanya dinilai lebih tinggi dalam ciri-ciri yang berhubungan kehangatan dan

ekspresi, seperti kelembutan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

B. Media Online dan Berita

Janowitz (1960) dalam Morissan (2010: 7-8) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan bersifat heterogen. Definisi oleh Janowitz ini berupaya untuk menyamakan kata "komunikasi massa" dengan pengiriman (transmisi) pesan yang hanya menekankan pada aspek pengiriman saja, definisi ini tidak memasukan aspek respons dan interaksi.

Lasswell juga mengemukakan bahwa studi komunikasi massa adalah suatu upaya untuk menjawab pertanyaan: who say what, to whom, through what channel, and with what effect. Who say what: siapa mengatakan apa?, To whom: kepada siapa?, Through what channel: melalui saluran apa?, And with what effect: dengan efek seperti apa?. Defenisi Laswel tersebut dianggap sebagai defenisi awal mengenai kominikasi massa yang menyajikan urutan proses komunikasi yang bersifat linear. (Morissan, 2010: 7-8)

Komunikasi massa adalah komunikasi dimana komunikator berada ditempat dan waktu yang berbeda dengan komunikan atau khalayak, namun bisa menyampaikan pesannya secara serempak, tetapi terkadang tanggapan atau respon dari khalayak akan sulit

untuk disampaikan, karena adanya faktor khalayak yang begitu banyak.

Media online atau internet didirikan oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1969. Media online didefinisikan sebagai jaringan luas komputer, yang dengan perizinan, dapat saling berkoneksi antara satu dengan yang lainnya untuk menyebarluaskan dan membagikan digital files, serta memperpendek jarak antar Negara. (www.Journal.uajy.ac.id)

Awalnya media online mulai memasuki kebudayaan komunikasi massa pada pertengahan tahun 1990-an di Amerika Serikat. Media online digunakan sebagai sarana menyebarkan foto pribadi dan media lain dengan teman dan keluarga, mem-posting portfolio, mengekspresikan opini atau observasi, menyiarkan produksi atau ciptaan sendiri yang menghibur, serta menghasilkan uang dari internet. (www.Journal.uajy.ac.id)

Media online memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh media cetak dan media elektronik dalam berita online (McLuhan, 1999:126) antara lain : (1) Pembaca dapat menggunakan link untuk menawarkan pengguna (user) dalam membaca lebih lanjut pada setiap berita. (2) Pembaca dapat memperbarui berita secara langsung dan teratur. (3) Kurangnya keterbatasan ruang, namun informasi di online sangat luas. (4) Tersedianya penambahan suara, video, dan konten online yang dimiliki media cetak. (5) Dapat menyimpan arsip online dari zaman ke zaman. (www.journal.uajy.ac.id). Media online

adalah segala jenis media yang hanya bisa diakses melalui internet yang berisi teks, foto, video, dan suara. Media online juga bisa diartikan sebagai sarana komunikasi secara online.

Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita. (Djuraid, 2006: 11)

Menurut seorang raja pers asal Inggris bernama Lord Northcliffe, "News is anything out of ordinary" ["Berita adalah segala sesuatu yang mengandung hal yang luar biasa"]. Ada juga yang mengatakan "News is combined with the element of surprise" ["Berita adalah kombinasi dari beberapa unsur yang mengejutkan"]. (Barus, 2010:26)

Nilai berita (news values), menurut Downier JR dan Kaiser, merupakan istilah yang tidak mudah didefinisikan. Istilah ini meliputi segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepsikan. Ketinggian nilainya tidak mudah untuk dikontretkan. Nilai berita juga menjadi tambah rumit bila dikaitkan dengan sulitnya membuat konsep apa yang didebut berita. (Santana, 2005:17)

Ada pula yang mengatakan bahwa untuk menilai apakah suatu kejadian memiliki nilai berita atau tidak, reporter harus dapat melihat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Penting (significance): mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau

- kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
2. Besaran (magnitute): sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.
 3. Kebaruan (timeliness): memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi aktual atau masih hangat dibicarakan umum. Aktual (terkini) berkaitan dengan tenggat waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi atau lambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi.
 4. Kedekatan (proximity): memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca. Termasuk kedekatan karena profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca. Sebagai contoh, seorang staf medis di rumah sakit tentu akan langsung tertarik pada berita-berita mengenai kenaikan harga obat atau masalah-masalah kesehatan lainnya.
 5. Ketermukaan (prominence): hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau suatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.

Cuatan ini adalah hal-hal yang menonjol dari 'sesuatu' atau 'seseorang' dan karenanya 'sesuatu' atau 'seseorang' itu menjadi dikenal oleh orang banyak, populer, sangat disukai, atau justru sangat dibenci.

6. Satuan manusiawi (human interest): suatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati, dan minat. (Barus, 2010:31-32)

C. Gender dan Pelecehan Seksual

Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seseorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. (Baron, 2003:187)

Gender adalah elemen dasar dari konsep diri kita. Mengetahui bahwa "aku adalah wanita" atau "aku adalah pria" adalah bagian inti dari identitas personal kita. Orang sering memandang dirinya punya minat dan kepribadian yang sesuai dengan gendernya. (Taylor et. Al., 2009:427)

Sesuai riset lintas kultural menemukan bahwa elemen inti dari stereotip gender cukup mirip di banyak negara. Responden di setiap negara menyebut bahwa jiwa petualang, dominan, dan kekuatan sebagai ciri maskulin, dan sentimental, pasrah, dan takhayul sebagai ciri feminin.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi

atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Secara umum kriteria pelecehan seksual yang dapat diterima akal sehat, antara lain memiliki 10 tipe-tipe pelecehan seksual seperti ini:

1. Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas kebawah bak “mata keranjang” penuh nafsu.
2. Siulan nakal dari orang yang dikenal atau tidak dikenal.
3. Bahasa tubuh yang dirasakan melecehkan, merendahkan dan menghina.
4. Komentar yang berkonotasi seks. Atau kata-kata yang melecehkan harga diri, nama baik, reputasi atau pencemaran nama baik.
5. Mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul.
6. Bisikan bernada seksual.
7. Menggoda dengan ungkapan-ungkapan bernada penuh hasrat.
8. Komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender.
9. Perilaku meraba-raba tubuh korban dengan tujuan seksual.
 - a. Cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu.
 - b. Meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif.
 - c. Menyentuh tangan ke paha.
 - d. Menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada wanita
 - e. Memegang lutut tanpa alasan yang jelas
 - f. Menyenderkan tubuh ke wanita
 - g. Memegang tubuh, atau bagian tubuh lain dan dirasakan sangat tidak nyaman bagi korban.
 - h. Menepuk-nepuk bokong perempuan
 - i. Berusaha mencium atau mengajak berhubungan seksual.
 - j. Mencuri cium dan kabur
 - k. Gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual
 - l. Ajakan berkencan dengan iming-iming
 - m. Ajakan melakukan hubungan seksual
10. Pemaksaan berhubungan seksual dengan iming-iming atau ancaman kekerasan atau ancaman lainnya agar korban bersedia melakukan hubungan seksual, dan sebagainya. Perkosaan adalah pelecehan paling ekstrem

D. Analisis Wacana

Secara Etimologi istilah “Wacana” berasal dari bahasa Sanskerta wac/wak/vak, artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Douglas, 1976) dalam Mulyana (2005:3). Bila dilihat dari jenisnya, kata wac dalam lingkup morfologi bahasa Sanskerta, termasuk kata kerja golongan III parasmaepada(m) yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk ana yang

muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna ‘membedakan’ (nominalisasi). Jadi kata wacana dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’ (Mulyana, 2005:3).

Analisis wacana adalah ilmu yang baru muncul beberapa puluh tahun belakang ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat beruluh belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis, 1993) dalam Sobur (2012:47)

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar kalimat dan supra kalimat maka kita sukur berkomunikasi dengan tepat satu sama lain (Tarigan, 1993) dalam Sobur (2012: 48)

Analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka; ia tidak mepedulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan kita pecahkan. (Sobur, 2012: 49).

Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew adalah sekelompok pengajar di Universitas East Anglia. Dalam membangun model analisisnya, Roger Fowler dkk,

mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Fungsi dan struktur bahasa ini menjadi dasar struktur tata bahasa, di mana tata bahasa itu menyediakan alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2012:133)

Apa yang dilakukan oleh Fowler dkk, adalah meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya tersebut untuk mengetahui praktik ideologi. Berikut ini akan diuraikan satu per satu beberapa elemen yang dipelajari oleh Fowler dkk, dalam Eriyanto (2012: 134-152) tersebut seperti di bawa ini:

1. Kosakata

Bahasa, dilihat oleh Roger Fowler dkk, sebagai sistem klasifikasi, bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Akan tetapi, sistem klasifikasi ini berbeda-beda antara seseorang atau satu kelompok dengan kelompok lain. Karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, sosial, dan politik yang berbeda.

Masih dalam model analisis ini, Roger Fowler dkk dalam Eriyanto (2012:135-149), membagi kosakata menjadi 4 bagian, yaitu:

a. Kosakata: membuat klasifikasi.

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Realitas tertentu dikategorisasikan sebagai ini, dan akhirnya dibedakan dengan realitas yang lain. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleksnya, sehingga orang kemudian membuat penyederhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut.

b. Kosakata: membatasi pandangan

Menurut Fowler dkk, bahasa pada dasarnya bersifat membatasi, kita diajak berpikir untuk memahami seperti itu bukan yang lain. Klasifikasi menyediakann arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa.

c. Kosakata: pertarungan wacana

Kosakata harus dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka mempunyai klaim kebenaran, dasar membenaran dan penjelas mengenai suatu masalah.

d. Kosakata: marjinalisasi

Argumen dasar dari Roger Fowler dkk, adalah pilihan linguistik tertentu, kata, kalimat, proposisi, membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai suatu yang netral, tetapi membawa implikasi idelogi tertentu. Disini, pemakaian kata, kaliaamat, susunan, dan bentuk kaliaamat tertentu, proposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari idelogi: upaya untuk membentuk pendapa umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain.

2. Tata Bahasa

Roger Fowler dkk dalam Eriyanto (2012:152) memandang bahasa sebagai satu set kategori dan proses. Kategori yang penting disebut sebagai “model”

yang menggambarkan hubungan antar objek dengan peristiwa. Secara umum ada tiga model yang diperkenalkan Roger Fowler dkk dalam Eriyanto (2012:152).

a. Efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku

Dalam kalimat aktif, yang ditentukan adalah subjek pelaku dari suatu kegiatan, sedangkan dalam kalimat pasif yang diletakkan adalah sasaran dari suatu pelaku atau tindakan.

b. Efek nominalisasi: penghilangan pelaku

Penghilangan pelaku tindakan, selain lewat bentuk kalimat pasif, dapat juga dilakukan lewat nominalisasi (membuat verba menjadi nomina). Nominalisasi bisa menghilangkan subjek karena dalam bentuk nominal bukan lagi kegiatan/ tindakan yang ditekankan tetapi suatu peristiwa.

Titik perhatian utama dari Roger Fowler dkk, adalah pada representasi, bagaimana kelompok, seseorang, kegiatan atau peristiwa tertentu ditampilkan dalam wacana publik. Proses representasi selalu melalui medium yang umumnya bahasa yang terutama digunakan untuk melakukan representasi. (Eriyanto, 2012: 163)

E. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tipe penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan tentang cara penulisan berita antara wartawan wanita dan pria tentang pelecehan seksual yang dimuat pada

media online Detikcom. Penelitian ini didasarkan pada pencarian berita-berita pelecehan seksual di media online Detikcom. Maka dari itu digunakan Discourse Analysis (Analisis Wacana). Analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka, ia tidak mempedulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan kita pecahkan. (Sobur, 20012:49). Teori wacana menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa terjadinya sebuah kalimat atau pernyataan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah penulisan berita antara wartawan wanita dan pria tentang pelecehan seksual. Teks wacana dalam berita dijadikan sebagai objek analisis karena wartawan wanita dan wartawan pria masing-masing memiliki cara pandang tersendiri dalam membentuk dan memarjinalkan seseorang atau kelompok di dalam sebuah berita dalam hal ini adalah berita pelecehan seksual.

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan penelitian sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian lebih terarah (Moleong, 2002: 64). Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah berita pelecehan seksual pada situs

Detiknews di portal Detikcom sebanyak 6 berita dengan 3 topik, terbagi atas 3 penulisan berita oleh wanita dan 3 penulisan berita oleh pria, pada bulan february hingga agustus 2014. Kemudian peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teori Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew.

Di dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan secara langsung. Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Dengan menggunakan beberapa dokumen sebagai informasi menginterpretasikan data hasil observasi. Dalam hal ini, dokumen yang dimaksud yaitu berita-berita dari media online Detikcom yang berisi berita pelecehan seksual yang kemudian peneliti capture kedalam bentuk lembaran kertas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pisau analisis yaitu metode analisis teks wacana yang memperhitungkan pemaknaan teks dalam sampelnya.

F. Hasil Penelitian

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi yang negatif seperti malu, marah, benci,

tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberikan kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Akan tetapi, sistem klasifikasi tersebut berbeda-beda antara seseorang atau sekelompok orang dan kelompok lain. karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, sosial, dan politik yang berbeda (Badara, 2012: 45)

Dalam teorinya, Roger fowler, robert hodge, gunther kress, dan tony trew membagi kosakata dan tata bahasa. Dimana kosaka terbagi ke dalam empat elemen, yaitu: Klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marjinalisasi. kemudian tata bahasa terbagi elemen aktivasi dan nominalisasi. Maka peneliti menggunakan elemen tersebut untuk menganalisis berita-berita berikut.

Penulisan Berita Antara Wartawan Wanita Dan Pria Tentang Berita Pemerkosaan Mahasiswi Di Kota Bandung.

Penulis : Wanita (Erna Mardiana)

Judul : “Ini Yang Dialami Mahasiswi Bandung Di Malam Perkosaan”

Waktu : Senin, 03/02/2014. 17:23 WIB

Klasifikasi dalam kosakata merupakan penulisan suatu peristiwa yang dilihat dalam satu sisi (Eriyanto, 2012: 235). Berita yang dituliskan oleh Erna mardiana dengan topik “inilah yang dialami mahasiswi Bandung di malam perkosaan”. Berada dalam batasan klasifikasi tentang pemerkosaan. Namun, analisis penulis terkait dengan tulisan topik/judul berita tersebut yaitu lebih kepada pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswi tersebut pada saat dia diperkosa di malam hari oleh teman pacarnya.

Pernyataan tersebut mengartikan bahwa mahasiswi itu menjadi korban kekerasan pemerkosaan, artinya bahwa wanita ini tidak melakukan hal yang salah sehingga dirinya bisa diperkosa. titik berat kesalahan yaitu berada pada yang lelaki yang telah melakukan hal negatif dengan memperkosa mahasiswi di sebuah tempat.

Tidak hanya kosakat klasifikasi, Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew juga menggunakan kosakata membatasi pandangan. bahasa pada dasarnya membatasi, kita diajak berfikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain (Eriyanto, 2012: 137). Berita ini juga menggunakan kalimat atau kata-kata yang memiliki makna lebih dalam dengan kasus tersebut. Dilihat pada kalimat “dalam kondisi tak sadarkan diri karena pengaruh minuman beralkohol, mahasiswi perguruan tinggi swasta yang terkenal di bandung ini diperkosa oleh BP (25), teman satu indekos pacarnya”. Mahasiswi itu baru

sadar diperkosa setelah bangun pakaiannya acak acakan.

Kosakata yang digunakan yaitu “tak sadarkan diri” dan baru sadar terkait dengan pemerkosaan. Artinya wanita yang diperkosa tersebut ditegaskan bahwa dirinya tidak mengetahui apapun yang terjadi disekitarnya pada saat diperkosa oleh BP, semuanya terjadi begitu saja, tanpa ada perlawanan seperti teriakan dan sebagainya. tidak sadarkan diri disebabkan oleh adanya pengaruh minuman beralkohol yang membuat wanita tersebut menjadi mabuk, pusing dan sejenak tertidur. Hal inilah yang melancarkan tindakan pelaku untuk memperkosa.

Kosakata harus dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas satu masalah. Mereka mempunyai klaim kebenaran, dasar membenaran dan penjelasan mengenai suatu masalah (Eriyanto, 2012: 140).

Pertarungan wacana dalam berita ini terlihat dari judul berita “ini yang dialami mahasiswi Bandung di malam perkosaan” dimana pertarungan wacananya lebih menekankan pada pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswi tersebut pada saat diperkosa di malam hari. Dilihat dengan menggunakan kosakata “ini yang dialami”. Artinya penulis ingin menyampaikan pengalaman mahasiswi tersebut sebagai korban di malam pemerkosaannya.

Argumen dasar Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew adalah pilihan linguistik tertentu, kata, kalimat, proposisi, membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai suatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologi tertentu. Disini, pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi: upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain.

Terkait dengan penulisan berita tersebut, maka kalimat yang masuk dalam indikator marjinalisasi yaitu “dalam kondisi tak sadarkan diri karena pengaruh minuman beralkohol, mahasiswi perguruan tinggi swasta di kota Bandung ini diperkosa oleh BP (25), teman satu indekos pacarnya. Mahasiswi itu baru sadar diperkosa setelah bangun pakaiannya acak-acakan.” Pada kosakata dengan kata aktor korban yaitu mahasiswi kota Bandung, peristiwa dengan menggunakan kata diperkosa, sedangkan untuk aktor pelaku yaitu pada teman indekos pacarnya.

Dalam kalimat di atas, jelas bahwa penulis memarjinalkan korban sebagai seorang wanita yang berpendidikan tinggi. Kemudian mahasiswi ini dimarjinalkan sebagai pihak yang lemah. Dimana kondisi mahasiswi tak sadarkan diri saat diperkosa, kemudian baru sadar ketika

setelah diperkosa dan dalam keadaan pakaian acak-acakan.

Penggunaan kalimat nominalisasi juga terdapat dalam wacana berita ini, terlihat pada paragraf keempat, yaitu “pemeriksaan itu terjadi pada senin dini hari, 27 januari lalu”. pada kalimat tersebut penulis menggunakan nominalisasi untuk menjelaskan awal dari kronologi tersebut. dengan menggunakan kalimat nominalisasi, penulis melakukan penguatan atau penegasan tentang tindakan dari pelaku, tetapi dengan adanya kalimat penegasan, sehingga penulis menghilangkan aktor dalam kalimat tersebut.

Penulis : Pria (Baban Gandapurnama)

Judul : “Mabuk Berat, Mahasiswi Di Bandung Diperkosa Di Indeks Pacarnya”

Waktu : Senin, 03/02/2014. 15:44 WIB

Pada berita yang dituliskan oleh Baban Gandapurnama terdapat kosakata klasifikasi. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleksnya, sehingga orang kemudian membuat penyederhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut (Eriyanto, 2012: 235). Klasifikasi tersebut terdapat pada kosakatan “mabuk berat” dalam topik berita “mabuk berat, mahasiswi di Bandung diperkosa di indeks pacarnya”. Artinya bahwa karena mabuk berat, akhirnya dengan mudah pelaku memperkosa mahasiswi tersebut di indeks. Hal ini menjelaskan sedikitnya

rentetan peristiwa yang terjadi sehingga tindakan pemeriksaan dapat terjadi dan mengontrol informasi pembaca.

Dengan topik “mabuk berat, mahasiswi bandung diperkosa di indeks pacarnya”, peneliti mendapatkan beberapa penggunaan kosakata membatasi pandangan penghalusan yang di dalamnya terdapat kata dengan makna yang hampir sama dengan pemeriksaan. Kata tersebut yaitu “pemeriksaan dan disetubuhi” yang terdapat pada kalimat “seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta terkemuka di kota Bandung diduga menjadi korban pemeriksaan. Korban berusia 21 tahun disetubuhi saat tidak sadarkan diri karna pengaruh alkohol”.

Penulis juga menemukan kalimat yang di dalamnya terdapat satu kata dengan makna yang sama dengan pemeriksaan, yaitu kata “meniduri” dalam kalimat “akhirnya BP mengaku perbuatannya meniduri korban”. Kata pemeriksaan, disetubuhi dan ditiduri pada dasarnya jika dimaknai yaitu melakukan tindakan pelecehan seksual dengan cara memaksa korban hingga menodai harga diri korban. Penggunaan kata tersebut menurut penulis sudah baik untuk dimaknai oleh pembaca, sehingga pembaca/komunikan bisa mengetahui sedikitnya tentang kejadian yang pernah dialami oleh mahasiswa tersebut.

Pilihan kata-kata yang digunakan oleh penulis berita menunjukkan sikap tertentu ketika melihat dan memaknai

suatu peristiwa. Seperti yang diutarakan oleh Eriyanto bahwa peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda (Eriyanto, 2012: 138).

Penggunaan kosakata berikutnya yang digunakan oleh penulisan berita ini yaitu kosakata pertarungan wacana. Kosakata Dalam pertarungan wacana ini, penulis menganalisisnya lebih kepada topik berita “mabuk berat, mahasiswi di Bandung diperkosa di indekos pacarnya”. Analisisnya bahwa dalam topik berita tersebut lebih menekankan pada penyebab diperkosanya mahasiswi tersebut, bahwa karena mabuk berat, akhirnya dengan mudah pelaku memperkosa mahasiswi tersebut di indekos.

Penggambaran melalui media pemberitaan terkadang mengarah kepada marginalisasi. Bagaimana dengan kata-kata tertentu aktor-aktor dibahasakan dan bagaimana peristiwa digambarkan yang berpengaruh terhadap pemaknaan ketika diterima oleh khalayak (Eriyanto, 2012: 105).

Marjinalisasi terdapat pada judul berita “mabuk berat, mahasiswi di Bandung diperkosa di indekos pacarnya”. Dari judul tersebut, begitu nampak jelas bagaimana penulis memarjinalkan mahaiswi sebagai korban dengan sangat buruk. Terlihat dalam penggunaan kosakata “mabuk berat” ditempatkan pada awal kalimat untuk menggambarkan posisi korban dengan keadaan mabuk, sehingga korban

seakan-akan bukan wanita baik-baik, sehingga pantas jika diperkosa.

Pada paragraf pertama dalam berita ini juga terdapat kalimat nominalisasi yaitu “seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta terkemuka di Kota Bandung diduga menjadi korban pemerkosaan. kalimat tersebut merupakan kalimat nominalisasi dimana dalam kalimat terdapat kata nomina yaitu kata “pemeriksaan”. kata tersebut telah terjadi perubahan dari kata verba menjadi nomina. sehingga, tidak dibutuhkan lagi kehadiran pelaku pelecehan seksual. kalimat itu hanya menunjukkan bahwa ada peristiwa pemerkosaan terhadap seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Kota Bandung.

Dari kedua penulisan berita di atas, peneliti menemukan letak perbedaan pada penggunaan kata-kata yang digunakan masing-masing penulis, dimana penulis pria lebih mengguakan kosakata penghalusan pada penggunaan kata peristiwa, yaitu “disetubuhi dan ditiduri”, sedangkan penulis berita wanita lebih menggunakan kosakata “perkosa” dalam menjelaskan peristiwa.

Perbedaan berikutnya juga peneliti dapatkan dari cara pemarjinalan oleh kedua penulis berita ini, penulis berita pria lebih memarjinalkan mahaiswi sebagai wanita yang mungkin saja bukan wanita yang baik-baik karena korban dengan keadaan mabuk berat sehingga pantas jika diperkosa. sedangkan dari penulis berita wanita lebih

memarjinalkan wanita sebagai korban adalah pihak yang lemah di mana dalam keadaan tak sadarkan diri mahasiswi tersebut diperkosa dan tersadar pakaiannya sudah acak-acakan.

Penulisan Berita Antara Wartawan Wanita Dan Pria Tentang Berita Menggesekkan Alat Vital /Kemaluan

Penulis : Wanita (Rini Friastuti)

Judul : “Pemuda Yang Gesekkan Kemaluan Ke Seorang Ibu Hanya Dikenai Wajib Lapo”

Waktu : Kamis, 07/08/2014. 14:48 WIB

Klasifikasi itu bermakna peristiwa harusnya dilihat dalam sisi yang satu bukan yang lain. Kata kemudian memaksa kita untuk melihat bagaimana realitas seharusnya dipahami (Eriyanto, 2012: 135). Berita yang dituliskan oleh Rini Friastuti dengan judul/topik berita “pemuda yang gesekkan kemaluannya ke seorang ibu hanya dikenai wajib lapo” berita ini masuk klasifikasi anti kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang pemuda pada seorang ibu. dimana pelaku pelecehan seksual hanya diberikan hukuman ringan yaitu wajib lapo. hal ini, tentunya sangat ironi karena dengan hukuman tersebut dianggap tidak ada efek jera didalamnya. yang menyebabkan wanita harus lebih waspada diri di tempat umum khususnya dalam bus kota.

Penulisan berita oleh Rini Friastuti ini, peneliti menemukan kosakata membatasi pandangan

kekerasan seksual dalam menggunakan kata “kemaluannya”, Penggunaan kata “kemaluannya” ini lebih mudah dipahami oleh seluruh masyarakat, baik dari anak-anak hingga orang dewasa. Kata tersebut lebih menspesifikasi pada bagian tubuh laki-laki yang sangat penting dan sesuatu yang seharusnya membuat malu bagi sipelaku. namun pelaku dengan sengaja didekatkan pada bagian tubuh wanita di dalam sebuah bus kota. Hal itu tentunya sangat memalukan dan melanggar peraturan tertulis maupun tidak tertulis.

Kosakata harusnya dipahami dalam konteks pertarungan wacana (Eriyanto, 2012: 140). Dalam penulisan berita ini, dilihat dari segi judul bahwa pertarungan wacananya lebih menekankan pada pengalaman yang didapatkan oleh pelaku. Dimana pelaku hanya dikenai wajib lapo oleh kepolisian selama tiga bulan.

Penulisan berita ini pada kosakata marjinalisasi yang digunakan pada aktor korban yaitu seorang ibu, peristiwa yaitu gesekkan kemaluan, sedangkan untuk aktor pelaku yaitu seorang pemuda. Dalam berita ini, peneliti melihat pemarjinalan terfokus pada aktor pelaku, dimana pada gambar yang ditampilkan oleh penulis berita yaitu berupa foto KTP pelaku pelecehan seksual. Tentu saja hal itu sangat mengucilkan atau merugikan aktor pelaku.

Penulis : Pria (Nala Edwin)

Judul : “Pria Ketahuan Gesekkan Alat Vital Pada Seorang Ibu Dalam Bus Kota”

Waktu : Rabu, 06/08/2014. 11:22 WIB

Pada berita yang dituliskan oleh Edwin dengan judul/topik berita “pria ketahuan gesekkan alat vital pada seorang ibu dalam bus kota”. Berita ini masuk dalam klasifikasi anti kekerasan seksual. Artinya kekerasan yang terjadi masuk dalam kekerasan pelecehan seksual yang menjadi korban adalah seorang ibu.

Berita ini adalah suatu berita yang membatasi pandangan penghalusan, bisa dilihat pada penggunaan kosa kata “alat vital” pada judul berita “Pria Ketahuan Gesekkan Alat Vital Pada Seorang Ibu Dalam Bus Kota”. Penulis berita lebih menggunakan kata “alat vital”. Jika dianalisis bahwa penggunaan kalimat itu lebih sopan/lebih halus dan hanya bisa dimaknai oleh orang yang cukup dewasa. Alat vital artinya alat yang penting dari bagian tubuh manusia namun untuk kalangan anak-anak kata alat vital masih sangat jarang didengar dan masih cukup susah dimaknai lebih dalam.

Berdasarkan analisis peneliti, pertarungan wacana dalam berita ini lebih mengfokuskan kepada kronologi kejadian, dengan memasukkan kutipan-kutipan dari narasumber, yaitu suami korban dan pihak kepolisian.

Kalimat yang dimaksud dalam indikator marginalisasi yaitu pada penulisan judul. Terkait dengan aktor korban yaitu seorang ibu di dalam bus kota, peristiwa yaitu menggesekkan alat vital, sedangkan aktor pelaku yaitu seorang pria. Dalam berita ini semua aktor dan peristiwa dimarginalkan dengan baik, tanpa ada pengucilan.

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penulisan kedua berita di atas, yaitu terdapat pada penggunaan kosakata membatasi pandangan penghalusan yang digunakan oleh penulis pria “alat vital” sedangkan penulis wanita lebih menggunakan kata “kemaluan”. Dalam berita ini juga terdapat pamarjinalan oleh penulis wanita pada aktor pelaku, dimana dengan menampilkan foto KTP aktor pelaku. Tentu saja hal ini sangat mengucilkan pihak pelaku.

Penulisan Berita Antara Wartawan Wanita Dan Pria Tentang Pelecehan Seksual Pada 13 Bocah.

Penulis : Wanita (Edward Febriyatri Kusuma)

Judul : “13 Bocah Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual Di Jakarta Timur”

Waktu : Jumat, 30/05/2014. 21:37 WIB

Pada berita yang ditulis oleh Edward Febrianti dengan judul / topik berita “13 bocah diduga jadi korban pelecehan seksual di Jakarta Timur.” Berita ini masuk dalam klasifikasi anti

kekerasan seksual. Artinya kekerasan pelecehan seksual ini terjadi pada 13 bocah. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian yang sangat besar bagi pemerintah dan masyarakat sekitarnya untuk menjaga dengan baik anak-anaknya.

Berita yang dituliskan oleh Edward Febrianti ini adalah suatu berita yang aktornya adalah seorang anak sekolah dasar. Dalam memberikan batasan pandangannya terhadap berita, penulis berita ini lebih pada kosakata “teman sepermainan”, Hal itu bisa dilihat pada kalimat “nasib malang menimpa 13 bocah SD di Kramatjati, Jakarta timur, belasan bocah tersebut jadi korban pelecehan seksual teman sepermainannya”. Memaknai kata teman sepermainan berarti bahwa yang melakukan pelecehan seksual merupakan anak seumuran dengan korban.

Dalam pertarungan wacana ini, penulis lebih menspesifikasikan kepada pengalaman 13 bocah yang menjadi korban pelecehan seksual. Korban yang berarti yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang lain, yaitu terjadinya pelanggaran hak asasi manusia yang semestinya tidak dilakukan, apalagi bagi anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Penulisan berita ini lebih menceritakan bagaimana korban mendapatkan perilaku kekerasan seksual.

Marjinalisasi pada penulisan berita ini terdapat pada kosakata aktor korban yaitu 13 bocah, peristiwa yaitu

pelecehan seksual, sedangkan untuk aktor pelaku yaitu teman sepermainannya. dalam penulisan yang terkait dengan aktor dan peristiwa, penulis memarjinalkannya dengan baik, dilihat dari penggunaan kosakata aktor dan peristiwa tanpa ada pengucilan yang dilakukan oleh penulis. menurut Roger Fowler dkk adalah pilihan linguistik tertentu kata, kalimat, proposisi bahwa nilai ideologis tertentu. kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. disini, pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi tidak dipandang sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi: upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain (Eriyanto, 2012 :149). atas dasar pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada unsur pamarjinalan.

Penulis : Pria (Dhani Irawan)

Judul : “Pelaku Pelecehan Seksual 13 Bocah Sering Nonton Film Porno”

Waktu : Jumat, 30/05/2014. 21:51 WIB

Berita yang dituliskan oleh Dhani Irawan dengan judul / topik “pelaku pelecehan seksual 13 bocah sering nonton film porno.” Berita ini masuk dalam klasifikasi kekerasan seksual yang dilakukan oleh siswa kelas VI. Hal ini

tentunya sangat memperhatikan bagi siswa yang masih duduk di level sekolah dasar tapi sudah melakukan tindakan yang negatif.

Dalam berita ini, pemberian batasan pandangan terdapat pada kalimat penyebab dilakukannya pelecehan seksual yaitu “nonton film porno”. Artinya, bahwa film porno dapat menyebabkan seorang anak melakukan tindakan menyimpang yaitu tindakan kekerasan seksual pada temannya sendiri. Nonton film porno artinya melakukan kegiatan menyaksikan gambar-gambar atau film yang sebenarnya hanya bisa dinikmati oleh orang dewasa. Hal ini menggambarkan bahwa film porno bisa dengan mudah diakses oleh semua kalangan tidak terkecuali kalangan anak-anak.

Dilihat dari segi judul bahwa pertarungan wacananya penulisan berita ini lebih menekankan pada pelaku terkait dengan penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap 13 bocah tersebut, yaitu seringnya pelaku menonton film porno. Yang terdapat dalam judul berita dan ditegaskan dalam isi berita

Kalimat yang termasuk dalam indikator marjinalisasi yaitu pada penulisan judul. Terkait dengan aktor korban yang menjadi korban yaitu 13 bocah, peristiwa yaitu pelecehan seksual, sedangkan untuk aktor pelaku yaitu siswa kelas VI sekolah dasar. Dalam penulisan berita ini, penulis memarjinalkan pelaku yang masih dibawah umur yang sudah melakukan

tindakan menyimpang. Pelaku yang sering menyaksikan tayangan dewasa dan akhirnya pelaku melakukan pelecehan seksual terhadap teman sepermainannya.

Penulisan kedua penulis berita di atas hampir sama dalam penjelasan aktor dan peristiwa, hanya dalam penulisan berita oleh pria terdapat pemarjinalan terhadap pelaku. Pelaku dimarjinalkan sebagai anak yang memang memiliki perilaku yang buruk, dilihat dari judul dan isi berita yang menjelaskan bahwa pelaku sering menonton film porno, adanya penjelasan bahwa pelaku yang sering menonton film porno, artinya anak yang seumurannya menyaksikan tayangan yang hanya bisa dikonsumsi oleh orang dewasa.

G. Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan secara signifikan dari semua elemen-elemen dalam penelitian ini, baik dari elemen kosakata maupun elemen tata bahasa seperti membuat klasifikasi dalam penelitian ini yaitu membentuk penulisan berita melalui media online yang dibedakan berdasarkan fenomena yang terjadi terkait dengan pelecehan seksual. Penulis berusaha untuk mengontrol informasi pada berita. Dalam hasil penelitian ini penulis berita baik wanita maupun pria memiliki kosakata klasifikasi anti pelecehan seksual.

Elemen membatasi Pandangan pada penelitian ini yaitu membuat suatu tulisan dengan kalimat tertentu yang memberikan makna tertentu pada berita terkait dengan pelecehan seksual. Pada analisis ini kosakata membatasi

pandangan, penulis pria cenderung memiliki kosakata membatasi pandangan penghalusan dibandingkan dengan penulis berita wanita.

Elemen Pertarungan wacana yaitu bentuk penulisan berita yang masing-masing penulis memiliki versi dan menganggapnya benar, baik dari judul berita hingga pada isi yang dibahas tentang pelecehan seksual tersebut. Dalam penelitian kosakata, masing-masing penulis berita baik wanita dan pria memiliki klaim tersendiri mengenai berita yang dimiliki.

Pada elemen kosakata marjinalisasi ini, merupakan strategi penulisan berita untuk menggambarkan aktor, apakah ada unsur mengucilkan pihak lain khususnya terkait dengan berita pelecehan seksual melalui media online. Dalam penelitian mengenai kosakata marjinalisasi, penulisan berita pria lebih memarjinalkan aktor dengan buruk. hal ini dilihat dari jumlah penulisan berita pria lebih dominan yang mengucilkan aktor.

Dalam tata bahasa pasivasi, semua penulis berita, baik wanita maupun pria menggunakan kalimat aktif dan tidak menggunakan kalimat pasif. Kalimat pasif yaitu suatu kalimat dimana aktor pelaku diletakkan di belakang kalimat agar pembaca terfokus pada aktor korban dan aktor pelaku hanya sebagai keterangan.

Pada kalimat nominalisasi yaitu kalimat dimana kata kerja menjadi kata benda dengan penambahan imbuhan pe-an, sehingga dalam kalimat aktor pelaku dihilangkan. Dalam penelitian ini,

penulisan berita pelecehan seksual yang diteliti terdapat 2 (dua) penulis berita yaitu wanita dan pria yang menggunakan kalimat nominalisasi pada 1 (satu) jenis berita yang sama.

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis dengan teori Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew, bahwa penulis berita pria cenderung menggunakan bahasa halus dalam penulisan berita dibandingkan dengan penulisan berita wanita. hal ini tentunya sangat berbeda dengan hasil riset yang dilakukan oleh Deaux & LaFrance yang menjadi latar belakang peneliti mengangkat suatu masalah mengenai gender, yang mana dalam riset menunjukkan bahwa pria umumnya dinilai lebih tinggi ketimbang wanita dalam hal ciri-ciri berhubungan dengan kompetensi dan keahlian, seperti kepemimpinan, objektivitas, dan independensi. sebaliknya, wanita biasanya dinilai lebih tinggi dalam ciri-ciri yang berhubungan kehangatan dan ekspresi, seperti kelembutan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Dari segi nilai berita, penulisan berita dalam penelitian ini sudah sesuai dengan nilai-nilai berita yang mana di dalamnya terdapat beberapa unsur nilai berita, seperti: (1) unsur penting (significance), berita mengenai pelecehan seksual mempengaruhi kehidupan orang banyak, baik dari sisi korban maupun dari sisi pembaca. (2) unsur besaran (magnitute), ketiga kasus pecehan seksual yang diteliti merupakan kasus yang banyak atau sering terjadi yang patut untuk diketahui oleh orang banyak.

(3) unsur kebaruan (timeliness), berita pelecehan seksual yang di beritakan merupakan berita yang baru saja terjadi yang kemudian disajikan di ruang berita media online detikcom. (4) unsur kedekatan (proximity), dari unsur kedekatan, berita yang diteliti merupakan kasus yang begitu sangat dekat dengan masyarakat yang mana berupa kasus pelecehan yang terjadi pada wanita dan anak-anak, dimana kita ketahui bahwa wanita dan anak-anak merupakan pihak yang mempengaruhi emosional seseorang. (5) unsur satuan manusiawi (human interest), berita pelecehan seksual merupakan suatu berita yang sangat memprihatinkan, dimana kasus pelecehan seksual semakin meningkat dan menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat, khususnya wanita dan orang tua yang mempunyai anak-anak yang bisa saja menjadi korban pelecehan seksual, hal ini tentu sangat memprihatinkan.

H. Kesimpulan

Berdasarkan judul penelitian yaitu penulisan berita antara wartawan wanita dan pria tentang pelecehan seksual di media online Detikcom (suatu studi analisis wacana Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew), maka Hasil penelitiannya adalah dilihat dari elemen kosakata dan tata bahasa, menurut Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Toni Trew. Perbedaan yang signifikan dalam penulisan berita wanita dan pria tentang pelecehan seksual di media online Detik.Com, hanya pada elemen membatasi pandangan yang

mana penulis pria lebih cenderung menggunakan kata penghalusan dibanding dengan penulis berita wanita. dan pada elemen marjinalisasi pria cenderung memarjinalkan aktor dengan buruk. sedangkan elemen lainnya terdapat perbedaan tetapi tidak signifikan elemen membatasi pandangan dan marjinalisasi, karena peneliti hanya memfokuskan pada aspek halus dan tidaknya bahasa yang digunakan oleh penulis berita wanita dan pria tentang pelecehan seksual di media online Detik.com.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, C. (2003). Food and Gender in Bagdad Café. *Food and Foodways*, 11(1), 49-74.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga
- Djuraid, Husnun N. 2006. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UPT Penerbitan. Universitas Muhamadiyah Malang
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Morissan, M. A. (2010). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Kencana.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis*.

- Wacana, Analisis dan Framing.*
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis. Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Taylor, B., Irving, H. M., Baliunas, D., Roerecke, M., Patra, J., Mohapatra, S., & Rehm, J. (2009). Alcohol and hypertension: gender differences in dose-response relationships determined through systematic review and meta-analysis. *Addiction*, 104(12), 1981-1990.
- Taylor, S. E. 2012. *Health Psychology. 8th. Ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Tempo.co. 2014. *Komnas Anak: Kekerasan Seksual terhadap Anak Meningkat.*
<https://metro.tempo.co/read/576850/komnas-anak-kekerasan-seksual-terhadap-anak-meningkat>